

CONVERSATIONAL IMPLICATURE IN THE COMEDY GENRE ANIME CALLED BACK STREET GIRL'S GOKUDOLLS

Ratu Alya Salsabila¹, Arza Aibonotika², Dini Budiani³

Email: ratu.alya1597@student.unri.ac.id, aibonotikas@yahoo.co.id, dinibudiani@lecturer.unri.ac.id

Phone Number : 082172697722

*Japanese Language Education Study Program
Language and Art Department Education
Teachers Training and Education Faculty
Riau University*

Abstract: *This study focuses on analyzing flouting of conversational principle conversational maxim in anime Back Street Girl's Gokudolls. This study is aimed to describe types of Grice's conversational maxims frequently floated in anime Back Street Girl's Gokudolls to describe the implicature of the floats of the maxims. The writer employs descriptive qualitative approach to reach and conclude the research findings in this study. In analyze the writer refers to Grice's cooperative principle theory, and means-ends analysis by Geoffrey Leech. The data was obtained by listening to the conversations spoken by the characters in the anime Back Street Girl's Gokudolls. Then the speech that flouting the maxims and cause implicatures are recorded and marked. The results of this study indicate that the characters in the anime Back Street Girl's Gokudolls flouting the four maxims of cooperation, maxim of quantity, maxim of quality, maxim of relevance, and maxim of manner. Of the four maxims, the most flouting are in the maxim manner and the least is the flouting of the maxim of quantity.*

Key Word: *Implicature, Cooperative Principle, Back Street Girl's Gokudolls, Anime*

IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM ANIME BERGENRE KOMEDI BERJUDUL BACK STREET GIRL'S GOKUDOLLS

Ratu Alya Salsabila¹, Arza Aibonotika², Dini Budiani³

Email: ratu.alya1597@student.unri.ac.id, aibonotikas@yahoo.co.id, dinibudiani@lecturer.unri.ac.id
Nomor Hp : 082172697722

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang pelanggaran prinsip kerja sama yang menimbulkan implikatur percakapan atau makna tersirat yang terdapat dalam percakapan pada *anime Back Street Girl's Gokudolls*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori prinsip kerja sama oleh Grice, dan teori analisis cara-tujuan (*means-ends*) oleh Leech sebagai pedoman. Data diperoleh dengan cara mendengarkan percakapan yang dituturkan oleh tokoh dalam *anime Back Street Girl's Gokudolls*. Selanjutnya tuturan yang melanggar maksim dan menimbulkan implikatur dicatat dan ditandai. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh dalam *anime Back Street Girl's Gokudolls* melanggar empat maksim dalam prinsip kerja sama yaitu, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi atau hubungan, dan maksim cara. Pada keempat maksim tersebut, pelanggaran paling banyak terdapat pada maksim cara dan yang paling sedikit adalah maksim kuantitas.

Kata Kunci: Implikatur, Prinsip Kerja Sama, Back Street Girl's Gokudolls, Anime

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, kehidupan manusia tidak akan lepas dari interaksi. Dalam berinteraksi manusia menggunakan bahasa dalam bertutur. Agar tuturan tersebut mudah dipahami penutur dan mitra tutur disarankan untuk memahami prinsip kerja sama yang didasari oleh maksim-maksim percakapan. Grice (dalam Wijana, 1996:46) mengungkapkan bahwa dalam prinsip kerja sama seorang pembicara harus mematuhi empat maksim yaitu, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim cara. Pada kenyataannya saat terjadinya percakapan baik penutur maupun lawan tutur tidak selalu mematuhi dua maksim tersebut prinsip kerja sama Grice seperti yang telah dijabarkan, hal ini disebut dengan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama. Pelanggaran biasanya disebabkan karena adanya implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh penutur dan untuk memperhalus proposisi yang dituturkan.

Grice dalam (Wijana, 1996:154-155) mengartikan implikatur sebagai makna tidak langsung atau makna yang ditimbulkan oleh suatu tuturan. Jika saat berkomunikasi penutur menggunakan implikatur, berarti ia sedang mengatakan sesuatu dengan tidak langsung atau terang-terangan, oleh sebab itu dibutuhkan kerja sama yang baik antara penutur dan lawan tutur agar percakapan dapat berjalan dengan baik. Implikatur dan pelanggaran kaidah dalam bertutur tidak hanya terdapat dalam kehidupan sehari-hari saja, namun juga terdapat pada percakapan dalam anime. Anime merupakan film animasi atau kartun jepang, dan juga anime memiliki berbagai macam genre salah satu di antaranya yaitu anime bergenre komedi. Salah satu anime yang bergenre komedi adalah anime *Back Street Girl's Gokudolls*.

Anime *Back Street Girl's Gokudolls* menceritakan tentang *yakuza* yang di paksa mengubah jenis kelamin mereka untuk dijadikan grup idol. Pada anime ini, terjadi adanya gap atau kesenjangan yang besar antara latar belakang seorang *yakuza* dan idol. *Yakuza* terkenal dengan lelaki yang kasar dan maskulin, lalu mereka harus berubah menjadi idol yang terkesan feminim, imut, dan lucu. Percakapan dalam anime ini diindikasikan memiliki pelanggaran terhadap prinsip kerja sama yang menyebabkan timbulnya implikatur percakapan yang terdapat dalam anime *Back Street Girl's Gokudolls* sehingga menarik untuk diteliti.

Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu ilmu yang mengkaji tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi masyarakat pada umumnya. Dalam setiap percakapan yang berlangsung tentu saja melibatkan dua orang atau lebih penutur. Terkadang interaksi yang terjadi itu akan mengakibatkan hadirnya beraneka ragam makna yang ingin disampaikan penutur terhadap mitra tuturnya. Sebagai mitra tutur dalam berkomunikasi, diharapkan seseorang dapat menafsirkan maksud dari makna yang disampaikan oleh penutur. Untuk itulah pragmatik hadir sebagai studi yang berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang terhadap tuturan-tuturannya dari pada dengan makna terpisah dari satu kata yang ada di dalam tuturan itu.

Pragmatik mengkaji tentang maksud penutur (Yule, 1996:3). Pragmatik lebih menelaah mengenai segala aspek makna yang tidak mampu dijelaskan oleh semantik yaitu menelaah makna langsung pada kondisi kebenaran kalimat. Berdasarkan

pengertian itu, pragmatik tidak dapat dilepaskan dari keadaan penutur dan mitra tutur, konteks suatu tuturan, tujuan berlangsungnya sebuah tuturan, serta pengaruh tuturan tersebut terhadap timbulnya suatu tindakan verbal maupun nonverbal. Konsep pragmatik yang begitu erat dengan tuturan membuat segala aspek yang telah disebutkan menjadi petunjuk dalam mengkaji maksud dari suatu tuturan. Kalimat-kalimat yang dilontarkan oleh penutur yang tidak bisa dinilai secara sederhana akan menjadikan mitra tutur berfikir melalui nalar untuk memahami tuturan yang didengar.

Prinsip Kerja Sama

Prinsip kerja sama merupakan merupakan salah satu prinsip dalam pragmatik. Penutur dan lawan tutur menghendaki adanya kerja sama yang baik dalam melakukan percakapan. Grice menyatakan teori tentang aturan percakapan atau maksim yang dipandang sebagai prinsip atau dasar kerja sama yaitu “berikanlah sumbangan anda pada percakapan sebagaimana yang diperlukan sesuai dengan tujuan atau arah pertukaran pembicaraan yang anda terlibat didalamnya” (Grice, 1975:45).

Grice (dalam Wijana, 1996:46) juga mengemukakan bahwa dalam melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus memenuhi empat maksim percakapan yaitu, maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*) dan maksim cara (*maxim of manner*).

1. Maksim Kuantitas (*The Maxim of Quantity*)

Pada maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan oleh mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang diperlukan oleh mitra tutur dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama Grice. Demikian sebaliknya, apabila tuturan itu mengandung informasi yang berlebihan dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas. Dengan kata lain maksim ini mengharuskan agar peserta tutur memberikan respon atau jawaban secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan lawan tutur saja.

2. Maksim Kualitas (*The Maxim of Quality*)

Pada maksim kualitas seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai dengan fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasari pada bukti-bukti yang jelas.

3. Maksim Relevansi (*The Maxim of Relevance*)

Pada maksim relevansi, dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antar penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama.

4. Maksim Cara (*The Maxim of Manner*)

Maksim ini mengharuskan peserta petuturan bertutur secara langsung, jelas dan tidak kabur. Seorang yang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal tersebut dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama Grice karena tidak mematuhi maksim cara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan merupakan kualitatif yaitu berupa kata-kata dan tidak menekankan pada angka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama yang menyebabkan timbulnya implikatur percakapan atau makna tersirat yang terdapat dalam teks percakapan pada anime *Back Street Girl's Gokudolls*. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif artinya penelitian ini dilakukan sematamata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang ada sehingga hasilnya adalah bahasa yang memiliki sifat pemaparan apa adanya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode simak catat. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengakses atau mendownload aplikasi Netflix lalu mencari anime yang akan menjadi bahan penelitian. Selanjutnya tuturan dari semua tokoh dalam anime *Back Street Girl's Gokudolls* diperoleh dengan memperhatikan metode simak catat, teknik yang digunakan dalam metode ini adalah menyimak dan mendengarkan percakapan yang dituturkan oleh semua tokoh dalam anime. Kemudian, teknik catat adalah teknik lanjutan dari metode simak, yaitu mencatat dan menandai tuturan dari semua tokoh dalam anime yang melanggar prinsip kerja sama yang menyebabkan timbulnya implikatur percakapan. Teknik ini dimulai dari menandai episode dan menit berlangsungnya percakapan lalu mengklarifikasikan jenis pelanggaran yang terjadi dan mendeskripsikan implikatur yang ditimbulkan.

HASIL

Berdasarkan data, terdapat 15 data yang melanggar prinsip kerja sama pada teks percakapan anime *Back Street Girl's Gokudolls*. Berikut akan disajikan masing-masing contoh pelanggaran terhadap prinsip kerja sama yang menyebabkan timbulnya implikatur percakapan:

1) Pelanggaran Prinsip Kerja Sama – Maksim Kuantitas

Chika dan Kimura merupakan anggota *yakuza*. Hubungan antara mereka sangat dekat. Saat ini mereka berada di tempat minum sake. Chika yang saat ini berprofesi sebagai idol membuatnya tidak dapat pergi ke sembarang tempat.

Chika : いや～この屋台も久しぶりだな。

Iyaa kono yatai mo hisashiburida na.

‘Sudah lama sejak kali terakhir kita ke sini.’

Kimura : そうですね。でも、大丈夫なんですか。こんな時間に出るなんて。

Soudesune. Demo, daijoubundesuka? Konna jikan ni deru nante.

‘Ya. Tapi apa tak masalah jika kau keluar?’

Chika : まあ、今日は親分出張だし 大丈夫だよ。バレたら 多分 徹夜で ケツバットだけど。

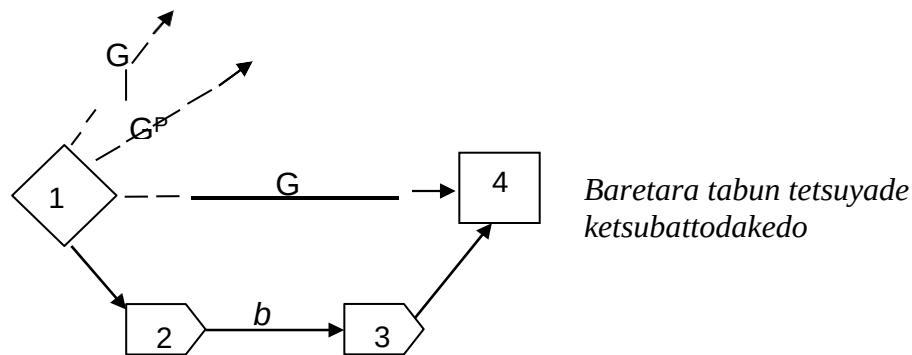
Maa, kyou wa oyabun shutchoudashi daijoubudayo. Baretara tabun tetsuyade ketsubattodakedo.

‘Ya, engga apa-apa kok lagian bos sedang keluar. Jadi, jangan khawatir. Tapi dia akan menghajarku semalaman jika ketahuan.’

a. Pelanggaran Maksim

Tuturan Chika yang digarisbawahi dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas pada prinsip kerja sama. Dalam maksim kuantitas penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai dan se informatif mungkin sesuai dengan apa yang dibutuhkan, karena Kimura hanya bertanya apakah tidak masalah jika Chika pergi keluar, jika mengikuti aturan maksim jawaban yang Kimura harapkan dari Chika adalah sebuah penjelasan apakah memang tidak masalah jika ia pergi pada malam hari untuk minum sake. Akan tetapi pada percakapan diatas Chika justru memberikan jawaban lebih panjang dari apa yang dibutuhkan oleh Kimura. Hal ini dikarenakan Chika ingin menghilangkan kekhawatiran yang Kimura rasakan.

b. Implikatur Percakapan



Kalimat tuturan *Baretara tabun tetsuyade ketsubattodakedo* yang memiliki arti ‘ya, engga apa-apa kok lagian bos sedang keluar. Jadi, jangan khawatir. Tapi dia akan menghajarku semalaman jika ketahuan’ sebagai tuturan yang mengandung implikatur. Chika ingin agar Kimura mengerti bahwa ia tidak akan terkena masalah jika pergi keluar, karena bos sedang berada di luar kota jadi tidak mungkin bos akan mengetahuinya.

2) Pelanggaran Prinsip Kerja Sama – Maksim Kualitas

Bos mengetahui jika anggota *Gokudolls* sering menyelinap keluar pada malam hari untuk pergi ke minimarket.

Chika : コンビニもダメなんですか。

Konbini mo damenandesuga?

‘pergi ke minimarket juga ga boleh?’

Bos : どここのアイドルがコンビニなんか行くんだよ。

Doko no aidoru ga konbini nanka ikundayo.

‘Mana ada idol yang pergi ke minimarket?’

Chika : だから 行くだろう 普通。

Dakara ikudarou futsuu.

‘Semua idol biasa melakukannya’

Bos : アイドルって7時くらいになったパジャマ着て。寝るまでぬいぐるみと会話とかしてるだろ。してるか。どんなアイドル像持ってたよ。とにかく今度またバレたら盛大にシバくからな。アイドルらしくママを亡くした設定のクマちゃんを抱いて慰めながら泣いてろ！

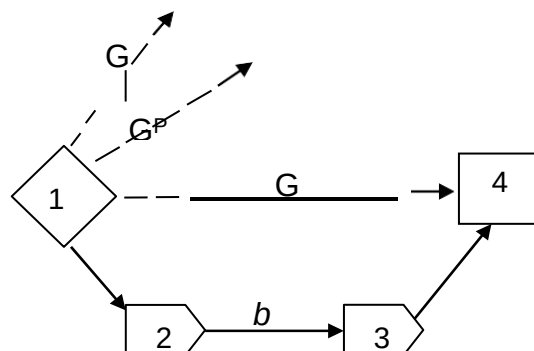
Aidorutte 7ji kurai ni natta pajama kite. Neru made nuigurumi to kaiwa toka shiterudaro. Siteruka. Donna aidoru zomottenda yo. Tonikaku kondo mata baretara seidai ni shibaku karana. Aidorurasku mama wo nakushita settai no kumachan wo daite nagusamenagara naitero!

‘Yang namanya idol itu harus memakai piyama jam 7 malam dan berbicara kepada boneka binatang sampai tidur kan! Pokoknya jika kalian ketahuan lagi, itu akan menjadi masalah besar. Bersikaplah seperti idol dengan menghibur dan memeluk boneka beruang yang menangis karena kehilangan ibunya.’

a. Pelanggaran Maksim

Tuturan Bos yang digarisbawahi dapat dikatakan melanggar maksim kualitas pada prinsip kerja sama. Karena bos tidak bertutur berdasarkan fakta dan kenyataan yang ada karena pada kenyataannya semua idol tidak mungkin berganti piyama pada jam 7 dan berbicara dengan beruang karena bos hanya bertutur menurut pikirannya saja, bukan berdasarkan bukti yang kuat atau survei. Dalam maksim kualitas penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang nyata dan sesuai dengan fakta sebenarnya dengan didukung oleh bukti-bukti yang jelas dan kuat.

b. Implikatur Percakapan



Aidorutte 7ji kurai ni natta pajama kite. Neru made nuigurumi to kaiwa toka shiterudaro.

Kalimat tuturan *Aidorutte 7ji kurai ni natta pajama kite. Neru made nuigurumi to kaiwa toka shiterudaro* yang memiliki arti ‘yang namanya idol itu harus memakai piyama jam 7 malam dan berbicara kepada boneka binatang sampai tidur kan!’ sebagai tuturan yang mengandung implikatur. Bos ingin agar Chika mengerti bahwa ia harus melakukan perintahnya yaitu memakai piyama pada jam 7, dan berbicara dengan boneka beruang.

3) Pelanggaran Prinsip Kerja Sama – Maksim relevansi atau hubungan

Chika baru saja kembali dari rumah orang tuanya. Airi menanyakan apakah Chika berhasil meyakinkan ayahnya.

Airi : *それで、分かってくれた?*

Sore de, wakatte kureta?

‘Lalu? Apa dia memahamimu?’

Chika : *三時間ぐらいかかりましたよ。最後はいろいろ準備していった書類とかで何とか納得させました。*

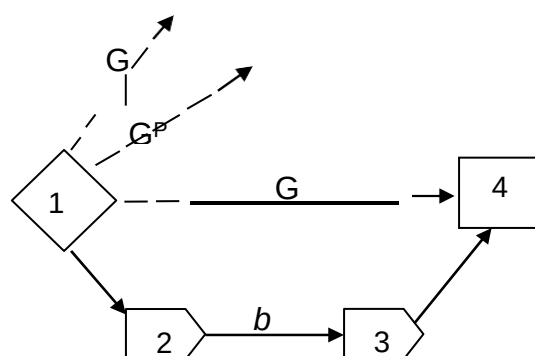
San jikan kurai kakarimashita yo. Saigo wa iroiro junbishite itta shorui toka de nantoka nattokusasemashita.

‘Aku membutuhkan sekitar tiga jam. Yang terakhir, Aku meyakinkan ayahku dengan memperlihatkan berbagai macam dokumen yang sudah kusiapkan.’

a. Pelanggaran Maksim

Tuturan Chika yang digarisbawahi dapat dikatakan melanggar maksim relevansi atau hubungan pada prinsip kerja sama. Karena tuturan dari Airi mengharapkan jawaban berupa kepastian bahwa Chika sudah berhasil atau belum untuk meyakinkan ayahnya dengan perubahan fisik yang terjadi pada dirinya. Namun jawaban Chika malah menjelaskan bahwa ia butuh waktu yang lama untuk meyakinkan ayahnya bahkan dengan segala dokumen yang sudah iya bawa. Seharusnya dalam penataan maksim relevansi atau hubungan, Chika memberikan jawaban sesuai dengan tuturan lawan bicaranya. Jika Chika menjawab sudah atau belum maka jawaban Chika dapat dikatakan memenuhi kriteria maksim relevansi atau hubungan.

b. Implikatur Percakapan



San jikan kurai kakarimashita yo. Saigo wa iroiro junbishite itta shorui toka de nantoka nattokusasemashita.

Kalimat tuturan *san jikan kurai kakarimashita yo. Saigo wa iroiro junbishite itta shorui toka de nantoka nattokusasemashita* yang memiliki arti ‘aku membutuhkan sekitar tiga jam. Yang terakhir, Aku meyakinkan ayahku dengan memperlihatkan berbagai macam dokumen yang sudah kusiapkan’ sebagai tuturan yang mengandung implikatur. Chika ingin agar Airi mengerti bahkan dengan semua dokumen yang sudah dibawa, ia masih sangat kesulitan untuk dapat meyakinkan ayahnya, namun dalam waktu 3 jam akhirnya Chika dapat meyakinkan ayahnya.

4) Pelanggaran Prinsip Kerja Sama – Maksim Cara

Chika mengkhawatirkan Airi yang pergi keluar pada malam hari dalam waktu yang cukup lama.

Chika : あっ。兄貴。遅いですよ。どこ行ってたんすか。

Aa’. Aniki, osoidesu yo. doko okonattetan suka.

‘Aa’. Kakak. Lama sekali. Darimana saja?’

Airi : まあ、ちょっと。

Maa, chotto.

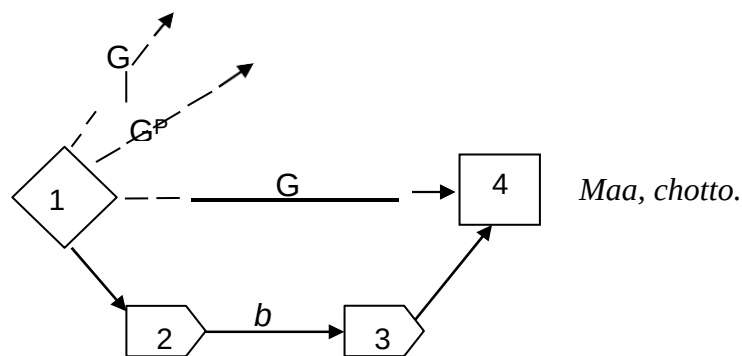
‘Iya, sebentar saja.’

a. Pelanggaran Maksim

Tuturan Airi yang digarisbawahi dapat dikatakan melanggar maksim cara pada prinsip kerja sama. Hal ini di sebabkan karena Airi tidak memberikan jawaban yang jelas

atas pertanyaan yang diajukan oleh Chika kepadanya. Chika bertanya kepada Airi dari mana saja ia pergi dan kenapa lama sekali kembali ke asrama. Chika bertanya seperti itu karena ia mengkhawatirkan Airi, jika bos mengetahui ia pergi keluar di malam hari dalam waktu yang cukup lama itu akan membahayakan dirinya. Namun Airi hanya menjawab ‘Iya, sebentar saja’, sudah sangat jelas ia pergi dalam waktu yang cukup lama hal ini yang menyebabkan tuturan Airi melanggar maksim cara karena Airi tidak memberikan jawaban yang cukup jelas atas pertanyaan yang dituturkan oleh Chika. Di dalam menaati maksim cara penutur maupun petutur diharapkan menghindari ungkapan yang kabur, berbicara secara langsung dan jelas.

b. Implikatur Percakapan



Kalimat tuturan *maa, chotto* yang memiliki arti ‘iya, sebentar saja’ sebagai tuturan yang mengandung implikatur. Airi bermaksud menolak memberitahukan kepada Chika dari mana saja ia pergi dalam waktu yang cukup lama.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pelanggaran prinsip kerja sama yang dituturkan oleh tokoh-tokoh dalam anime *Back Street Girl's Gokudolls*. Pada prinsip kerja sama pelanggaran paling banyak terjadi maksim cara hal ini disebabkan oleh kebiasaan orang Jepang yang sering tidak meneruskan tuturannya seperti pada tokoh dalam anime *Back Street Girl's Gokudolls* banyak yang tidak meneruskan kata-katanya karena beberapa alasan yaitu memberikan kode agar orang lain tidak mengerti maksudnya, menolak secara tidak langsung dan membantah secara halus yang biasanya menggunakan kata *chotto*, dan tidak bisa menjawab karena bingung.

Rekomendasi

Penelitian ini bersumber kepada percakapan kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang, seperti pada lingkungan *Yakuza*, bos-bos Jepang dan lain sebagainya yang diadaptasi ke dalam cerita *anime*. Dalam penelitian ini, percakapan bahasa Jepang sudah ada sedikit penambahan dan karangan yang dilakukan oleh penulis *anime* sehingga

mamiliki kesan kurang natural. Oleh sebab itu, apabila peneliti selanjutnya ingin lebih mendalam membahas tentang percakapan masyarakat Jepang yang lebih natural, disarankan untuk melihat data berdasarkan *vlog* di *youtube* atau melalui interaksi di sosial media.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Tris. (2011). Skripsi: *Analisis Implikatur Percakapan Chieko Dalam Novel Koto Karya Yasunari Kawabata*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoto.
- Grice, Harbert. Paul. (1975). *“Logical And Conversation”*. New York: Oxford University.
- Hendarto, Priyo. (1990). *Filsafat Humor*. Jakarta: Karya Megah
- Kushartanti, dkk. (2005). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Mentari, Desi Pratiwi. (2020). Skripsi: *Implikatur Dalam Soal Choukai (JLPT N3 LISTENING)*. Pekanbaru: Universitas Riau
- Mey, J. (2001). *Pragmatics And Introduction*. Blackwell Publishing. United Kingdom.
- Nababan, P.W.J (1987). *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapan)*. Jakarta: Depdikbud.
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sarah, Julia. (2011). Skripsi: *Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan dalam Facebook*. Depok: Universitas Indonesia.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Act, An Essay in The Philosophy of Language*. London: Cambridge University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Andi Offest.

Yuniawan, Tommi. (2007). *Fungsi Asosiasi Pornografi dalam Wacana Humor*. Dalam Jurnal Linguistika, volume 14, No. 27.

Yule, George. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.